

LAPORAN HASIL ANALISIS DATA PENGAWASAN

VISUALISASI BELANJA DAERAH DAN PENGARUH ALOKASI BELANJA

FUNGSI PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PENCAPAIAN OUTCOME

PEMERINTAH DAERAH

INDAH LABIBAH

NIP. 199209142014022003

PERWAKILAN BPKP PROVINSI LAMPUNG

BAB I

DATA UMUM OBJEK PENGAWASAN

A. Gambaran Umum Topik Pengawasan

Belanja APBD dialokasikan untuk melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan kemampuan penerimaan pendapatannya, dengan didukung oleh pembiayaan yang sehat sehingga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan pendapatan, serta pembangunan di berbagai sektor. Pencapaian outcome pemerintah daerah tersebut diharapkan dapat dilakukan melalui peningkatan potensi penerimaan pajak dan retribusi daerah ditambah dengan dana transfer dari pemerintah Pusat yang digunakan untuk mendanai penyelenggaraan layanan publik dalam jumlah yang mencukupi dan juga berkualitas. Dengan belanja yang berkualitas diharapkan APBD dapat menjadi injeksi bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, dalam prakteknya pengelolaan keuangan publik selalu menghadapi kendala penganggaran yang tercermin dari banyaknya kebutuhan yang dihadapkan pada keterbatasan sumber penerimaan pendapatan daerah. Sehingga prioritas belanja dan perencanaan yang baik sangat penting untuk mensiasati kendala penganggaran.

Terkait dengan hal tersebut, maka perlu ada penelitian terkait analisis belanja daerah terhadap pencapaian *outcome* pemerintah daerah serta dari sisi belanja perlu adanya analisis meliputi rasio belanja pegawai terhadap total belanja, rasio belanja pegawai tidak langsung terhadap total belanja, rasio belanja modal per total belanja, rasio belanja per jumlah penduduk, serta rasio belanja modal per jumlah penduduk. Semua rasio tersebut menunjukkan kecenderungan pola belanja daerah, apakah suatu daerah cenderung mengalokasikan dananya untuk belanja yang terkait erat dengan upaya peningkatan ekonomi, seperti belanja modal, atau untuk belanja yang sifatnya untuk pendanaan aparatur, seperti belanja pegawai tidak langsung.

B. Identitas Objek Pengawasan

Obyek pengawasan dilakukan pada 16 Pemerintah Daerah di Provinsi Lampung. Data yang digunakan untuk penelitian meliputi anggaran belanja Fungsi Daerah per jenis, jumlah penduduk, IPM, RLS, HLS, dan UHH yang digunakan pada 3 tahun terakhir yaitu 2019, 2020 dan 2021.

C. Matriks Desain Pengawasan

No	Pertanyaan Audit	Informasi yang dibutuhkan dan Sumber	Metode/Teknik Pengumpulan Informasi	Metode Analisis yang Dipergunakan
1.	Apakah belanja fungsi pemerintah daerah sudah berkaitan dengan pencapaian outcome pemerintah daerah?	<ol style="list-style-type: none">1. Anggaran belanja fungsi per jenis pemerintah daerah tahun 2019-20212. IPM Tahun 2019-20213. HLS Tahun 2019-20214. RLS Tahun 2019-20215. UHH Tahun 2019-20216. Jumlah Penduduk Tahun 2019-2021 <p>Sumber data</p> <ol style="list-style-type: none">1. Data BPS2. Data portal DJPK	Dokumen Review	<ol style="list-style-type: none">1. Analisis Regresi Linear Berganda
2.	Bagaimana gambaran tentang analisis rasio belanja pemerintah daerah	<ol style="list-style-type: none">1. Anggaran belanja pegawai, barang jasa dan modal	Dokumen review	<ol style="list-style-type: none">1. Analisis Rasio2. Analisis Trend

BAB II ANALISIS DATA

A. Tahapan Analisis Data

Secara garis besar, kegiatan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan dan Pengumpulan Data

Data anggaran belanja dikumpulkan dengan mendownload dari website DJPK pada <https://djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412>. Sedangkan Data terkait IPM, RLS, UHH dan HLS didapat melalui website BPS Provinsi Lampung.

Setelah dokumen diperoleh selanjutnya data di convert menjadi file excel dan diolah agar dapat diinput dalam aplikasi evIEWS 6.

2. Tahap Analisis Data

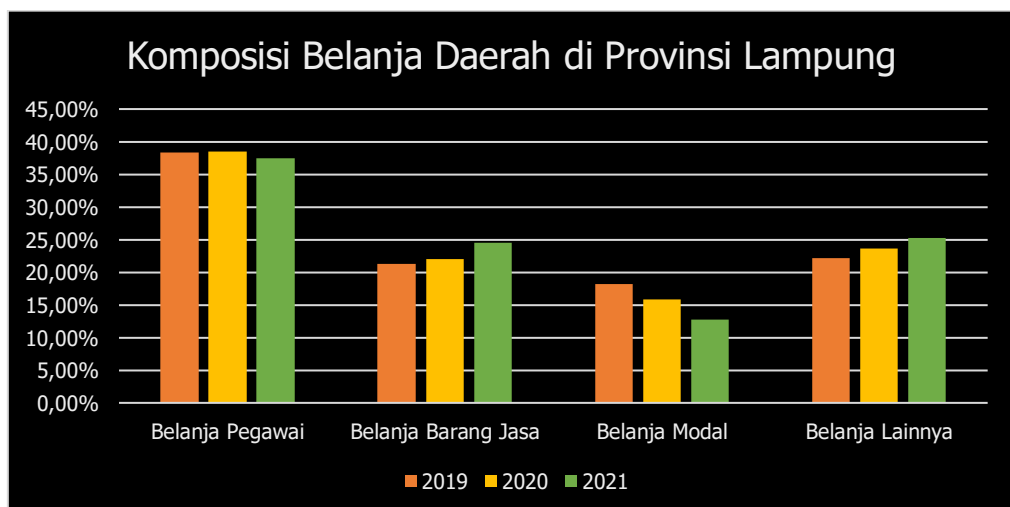
Untuk mendukung pelaksanaan APP terkait akuntabilitas keuangan negara dan daerah, adapun analisis data yang digunakan sebagai berikut.

a. Analisis Trend (Visualisasi Data)

Komposisi belanja daerah pada APBD dibagi ke dalam 4 (empat) bagian utama yaitu belanja pegawai, belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja lainnya.

Uraian	2019		2020		2021	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Belanja Pegawai	12.099.185.138.071,50	38,35%	12.656.772.800.917,30	38,46%	11.608.772.145.722,00	37,45%
Belanja Barang Jasa	6.731.196.510.328,88	21,34%	7.265.691.050.091,72	22,08%	7.621.555.015.541,00	24,59%
Belanja Modal	5.742.429.658.263,61	18,20%	5.221.987.383.737,52	15,87%	3.954.791.225.465,00	12,76%
Belanja Lainnya	6.975.703.501.622,25	22,11%	7.765.945.969.247,67	23,60%	7.809.404.640.364,00	25,20%
Total Belanja	31.548.514.808.286,20	100,00%	32.910.397.203.994,20	100,00%	30.994.523.027.092,00	100,00%

Pada tahun anggaran 2019, total belanja APBD adalah sebesar 24,572 triliun rupiah dengan komposisi rasio belanja terbesar secara berurutan adalah belanja pegawai, belanja lainnya, belanja barang jasa, dan belanja modal.



Pada tahun 2020, belanja daerah mengalami pertumbuhan sebesar 4,1% dari tahun 2019. Selanjutnya belanja pegawai masih menjadi komponen belanja

dengan rasio terbesar dalam belanja daerah diikuti oleh belanja lainnya, belanja barang jasa dan belanja modal. Adapun komponen belanja yang mengalami peningkatan adalah belanja pegawai sebesar 0,11%, belanja barang jasa sebesar 0,75%, dan belanja lainnya sebesar 1,11%. Sedangkan komponen belanja yang mengalami penurunan rasio adalah belanja modal sebesar 2,33%.

Pada tahun 2021, belanja daerah mengalami penurunan sebesar 6,18% dari tahun 2020. Namun belanja pegawai masih menjadi komponen belanja dengan rasio terbesar dalam belanja daerah diikuti oleh belanja lainnya, belanja barang jasa dan belanja modal. Adapun komponen belanja yang mengalami peningkatan adalah belanja barang jasa sebesar 2,51% dan belanja lainnya sebesar 1,61%. Sedangkan komponen belanja yang mengalami penurunan rasio adalah belanja pegawai sebesar 1,00% dan belanja modal sebesar 3,11%.

b. Analisis Rasio

1. Rasio Belanja Pegawai terhadap Total Belanja Daerah

Pada komposisi nama 5 (lima) kabupaten/kota dengan rasio belanja pegawai tertinggi pada tahun 2020, terjadi perubahan komposisi nama daerah pada Lampung Timur jika dibandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan komposisi nama daerah tahun 2020 pada Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Way Kanan terjadi perubahan dibandingkan tahun 2021. Adapun pada tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan rata-rata rasio belanja pegawai pada 5 (lima) daerah tertinggi, yaitu penurunan sebesar 0,30%. Dan pada tahun 2020 ke 2021 terjadi penurunan rata-rata 0,77%.

Rasio Belanja Pegawai Tertinggi					
Daerah	TA 2019	Daerah	TA 2020	Daerah	TA 2021
Kab. Lampung Tengah	46,59%	Kota Metro	46,13%	Kota Metro	46,34%
Kota Bandar Lampung	46,45%	Kota Bandar Lampung	46,12%	Kab. Lampung Tengah	45,43%
Kab. Lampung Timur	46,15%	Kab. Lampung Utara	45,55%	Kab. Lampung Utara	45,39%
Kab. Pringsewu	45,25%	Kab. Lampung Tengah	45,37%	Kab. Lampung Selatan	44,40%
Kota Metro	45,15%	Kab. Pringsewu	44,94%	Kab. Way Kanan	42,67%
Rasio Belanja Pegawai Terendah					
Daerah	TA 2019	Daerah	TA 2020	Daerah	TA 2021
Kabupaten Way Kanan	35,99%	Kab. Mesuji	37,16%	Kab. Tulang Bawang Ba	35,24%
Kab. Pesisir Barat	35,70%	Kab. Way Kanan	36,25%	Kab. Mesuji	34,45%
Kab. Tulang Bawang Ba	34,32%	Kab. Pesisir Barat	34,39%	Kab. Tanggamus	33,84%
Kab. Mesuji	30,31%	Kab. Tulang Bawang Ba	33,66%	Kab. Pesisir Barat	28,58%
Provinsi Lampung	27,11%	Provinsi Lampung	27,22%	Provinsi Lampung	27,24%

Sementara itu, pada komposisi nama 5 (lima) daerah dengan rasio belanja pegawai terendah pada tahun 2019 sampai dengan 2021, hanya 1 (satu) daerah yang mengalami pergantian komposisi, yaitu Kabupaten Way Kanan yang digantikan oleh Kabupaten Tanggamus, sedangkan komposisi 4 (empat)

daerah lainnya masih dengan nama daerah yang sama dengan tahun 2019 dan 2020. Adapun pada tahun 2019 ke 2020 terjadi kenaikan rata-rata rasio belanja pegawai sebesar 1,05%. Namun kemudian mengalami penurunan 1,87% dari tahun 2021.

2. Rasio Belanja Barang Jasa terhadap Total Belanja Daerah

Pada komposisi nama 5 (lima) kabupaten/kota dengan rasio belanja barang jasa tertinggi pada tahun 2020, terjadi perubahan hampir diseluruh komposisi nama daerah kecuali Kabupaten Way Kanan jika dibandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan komposisi nama daerah tahun 2020 juga mengalami perubahan kecuali Kabupaten Tanggamus dibandingkan tahun 2021. Adapun pada tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan rata-rata rasio belanja barang jasa pada 5 (lima) daerah tertinggi, yaitu sebesar 1,07%. Dan pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan rata-rata 6,70%.

Rasio Belanja Barang Jasa Tertinggi					
Daerah	TA 2019	Daerah	TA 2020	Daerah	TA 2021
Kota Bandar Lampung	31,60%	Provinsi Lampung	31,67%	Kota Bandar Lampung	42,06%
Kota Metro	31,48%	Kab. Tanggamus	26,62%	Kota Metro	33,23%
Kab. Lampung Barat	25,54%	Kab. Pesisir Barat	24,38%	Kab. Mesuji	29,87%
Kab. Tulang Bawang	23,25%	Kabupaten Way Kanan	23,44%	Kab. Tulang Bawang	29,49%
Kabupaten Way Kanan	22,66%	Kab. Lampung Selatan	23,08%	Kab. Tanggamus	28,04%
Rasio Belanja Barang Jasa Terendah					
Daerah	TA 2019	Daerah	TA 2020	Daerah	TA 2021
Kab. Lampung Timur	19,75%	Kota Metro	20,83%	Kab. Pringsewu	21,52%
Provinsi Lampung	19,45%	Kab. Pesawaran	20,61%	Kab. Lampung Timur	21,20%
Kab. Lampung Selatan	18,44%	Kab. Pringsewu	20,35%	Kab. Lampung Tengah	21,15%
Kab. Tanggamus	18,39%	Kab. Tulang Bawang Ba	20,25%	Provinsi Lampung	19,81%
Kab. Tulang Bawang Barat	17,43%	Kab. Lampung Utara	18,85%	Kab. Tulang Bawang Barat	18,98%

Sementara itu, pada komposisi nama 5 (lima) daerah dengan rasio belanja barang jasa terendah pada tahun 2019 sampai dengan 2021, hanya 1 (satu) daerah yang tidak mengalami pergantian komposisi, yaitu Kabupaten Tulang Bawang Barat, sedangkan komposisi 2 (dua) daerah yaitu Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Pringsewu masih dengan nama daerah disbanding tahun 2021. Adapun pada tahun 2019 ke 2020 terjadi kenaikan rata-rata rasio belanja barang jasa sebesar 1,48%. Kemudian mengalami penurunan 0,36% dari tahun 2021.

3. Rasio Belanja Modal terhadap Total Belanja Daerah

Pada komposisi nama 5 (lima) kabupaten/kota dengan rasio belanja modal tertinggi pada tahun 2020, terjadi perubahan pada 2 (dua) komposisi nama daerah yaitu Kabupaten Pesisir Barat dan Kota Metro jika dibandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan komposisi nama daerah tahun 2020 juga mengalami perubahan pada 2 (dua) komposisi nama daerah yaitu Kabupaten

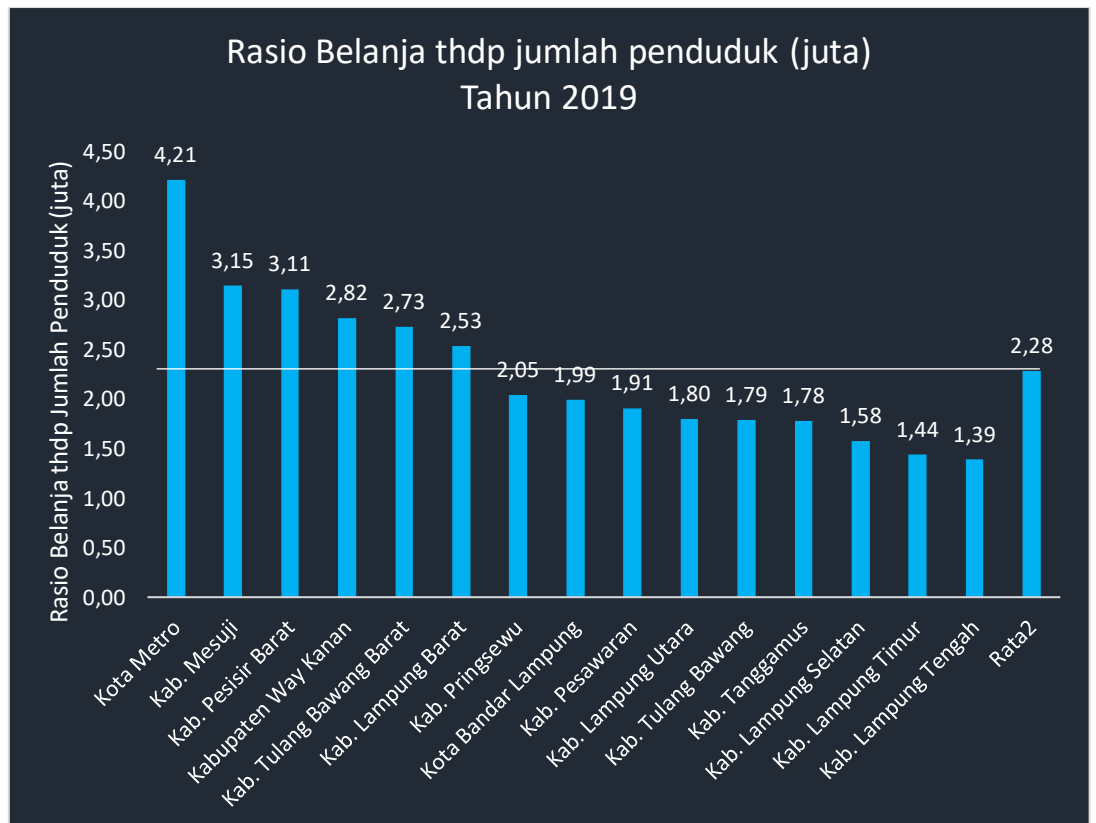
Lampung Barat dan Kota Bandar Lampung dibandingkan tahun 2021. Adapun pada tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan rata-rata rasio belanja modal pada 5 (lima) daerah tertinggi, yaitu sebesar 2,96%. Dan pada tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan rata-rata 3,05%.

Rasio Belanja Modal Tertinggi					
Daerah	TA 2019	Daerah	TA 2020	Daerah	TA 2021
Kab. Tulang Bawang Barat	32,51%	Kab. Tulang Bawang Ba	29,75%	Kab. Pesisir Barat	24,77%
Kab. Mesuji	27,90%	Kab. Pesisir Barat	21,39%	Kab. Tulang Bawang Barat	21,08%
Kab. Lampung Selatan	22,35%	Kab. Mesuji	21,10%	Kab. Pringsewu	19,22%
Kab. Pesisir Barat	21,83%	Kota Bandar Lampung	20,88%	Kab. Tanggamus	15,77%
Kota Metro	21,75%	Kab. Lampung Barat	18,43%	Kab. Mesuji	15,46%
Rasio Belanja Modal Terendah					
Daerah	TA 2019	Daerah	TA 2020	Daerah	TA 2021
Kab. Tulang Bawang	16,63%	Kab. Tulang Bawang	14,95%	Provinsi Lampung	11,08%
Kab. Tanggamus	15,55%	Kab. Lampung Timur	13,17%	Kab. Lampung Selatan	11,05%
Kab. Lampung Tengah	14,24%	Provinsi Lampung	12,64%	Kab. Lampung Tengah	10,69%
Kab. Lampung Timur	13,12%	Kab. Lampung Tengah	11,88%	Kabupaten Way Kanan	10,09%
Kab. Lampung Utara	13,09%	Kab. Lampung Utara	11,02%	Kab. Lampung Utara	8,16%

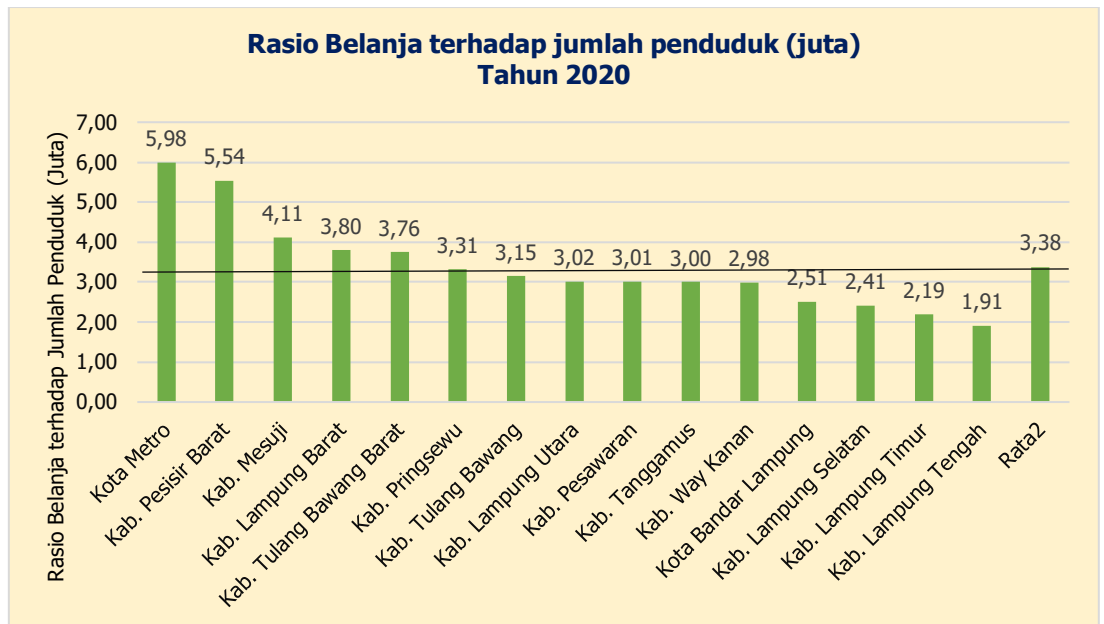
Sementara itu, pada komposisi nama 5 (lima) daerah dengan rasio belanja modal terendah pada tahun 2019 sampai dengan 2021, hanya 1 (satu) daerah yang mengalami pergantian komposisi, yaitu Kabupaten Tanggamus, sedangkan komposisi 2 (dua) nama daerah yaitu Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Lampung Timur berganti dibanding tahun 2021. Adapun pada tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan rata-rata rasio belanja modal sebesar 1,80%. Kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 2,52% dari tahun 2021.

4. Rasio Total Belanja Daerah terhadap Jumlah Penduduk

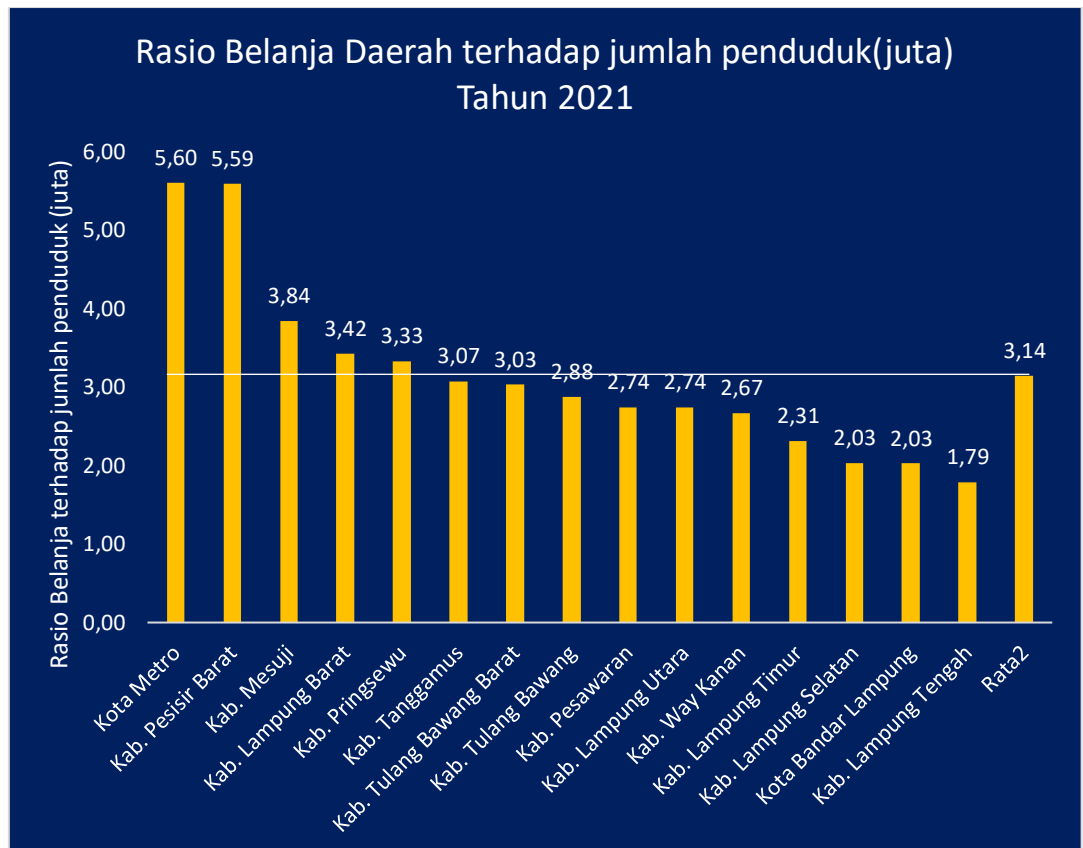
Grafik di bawah menunjukkan rasio belanja daerah terhadap jumlah penduduk (belanja daerah perkapita) Tahun 2019 memperlihatkan bahwa Kota Metro memiliki rasio tertinggi, sedangkan kabupaten lampung tengah memiliki rasio yang terendah. Hal ini disebabkan oleh karena kabupaten tersebut jumlah penduduknya masih sedikit. Sebaliknya kabupaten Lampung Tengah yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Rata-rata belanja daerah kabupaten dan kota se-provinsi Lampung perkapita Tahun 2019 adalah Rp2,28 juta. Sebanyak 6 Pemerintah Daerah memiliki rasio belanja daerah perkapita di atas rata-rata, dan 9 pemerintah daerah memiliki rasio dibawah rata-rata tersebut. Kabupaten/Kota yang mempunyai rasio belanja daerah perkapita tertinggi berada di Kota Metro dengan Rp4,21 juta. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki rasio belanja perkapita terendah adalah kabupaten lampung teengah yaitu sebesar Rp1,39 juta.



Grafik di bawah menunjukkan rasio belanja daerah terhadap jumlah penduduk (belanja daerah perkapita) Tahun 2020 memperlihatkan bahwa Kota Metro memiliki rasio tertinggi, sedangkan kabupaten lampung tengah memiliki rasio yang terendah. Hal ini disebabkan oleh karena kabupaten tersebut jumlah penduduknya masih sedikit. Sebaliknya kabupaten Lampung Tengah yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Rata-rata belanja daerah kabupaten dan kota se-provinsi Lampung perkapita Tahun 2020 adalah Rp3,38 juta. Sebanyak 5 Pemerintah Daerah memiliki rasio belanja daerah perkapita di atas rata-rata, dan 10 pemerintah daerah memiliki rasio dibawah rata-rata tersebut. Kabupaten/Kota yang mempunyai rasio belanja daerah perkapita tertinggi berada di Kota Metro dengan Rp5,98 juta. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki rasio belanja perkapita terendah adalah kabupaten lampung teengah yaitu sebesar Rp1,91 juta.

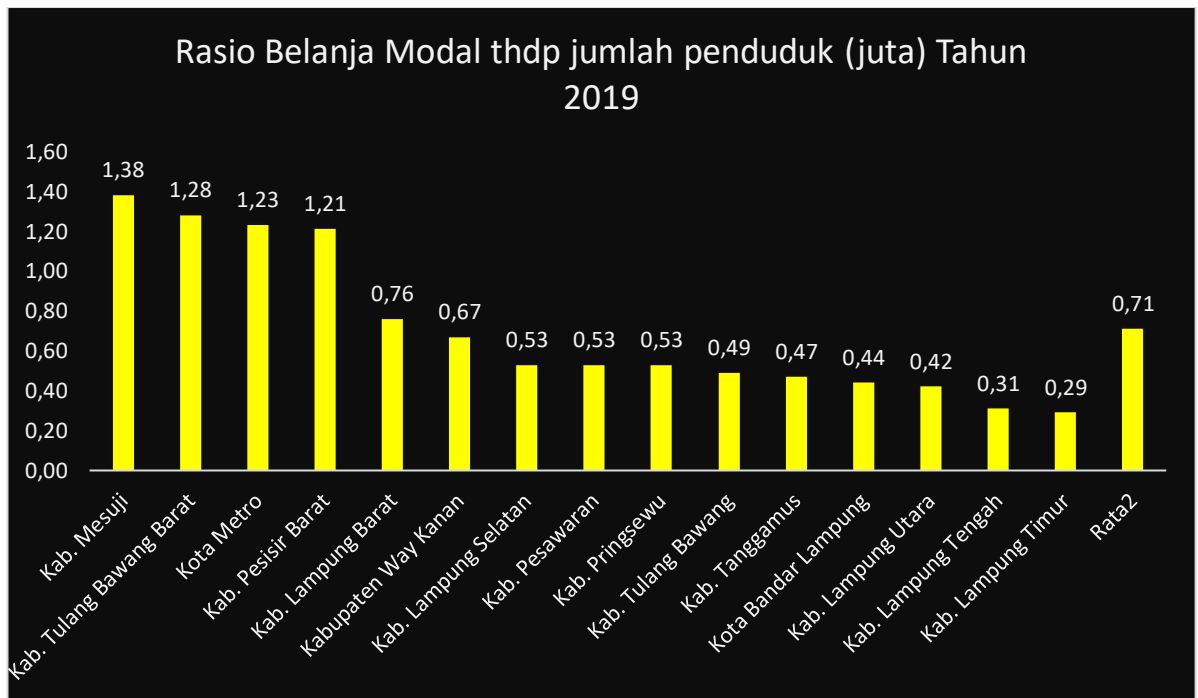


Grafik di bawah menunjukkan rasio belanja daerah terhadap jumlah penduduk (belanja daerah perkapita) Tahun 2021 memperlihatkan bahwa Kota Metro memiliki rasio tertinggi, sedangkan kabupaten lampung tengah memiliki rasio yang terendah. Hal ini disebabkan oleh karena kabupaten tersebut jumlah penduduknya masih sedikit. Sebaliknya kabupaten Lampung Tengah yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Rata-rata belanja daerah kabupaten dan kota se-provinsi Lampung perkapita Tahun 2021 adalah Rp3,14 juta. Rata-rata belanja daerah kabupaten kota se-provinsi lampung mengalami penurunan sekitar 7,10%. Sebanyak 5 Pemerintah Daerah memiliki rasio belanja daerah perkapita di atas rata-rata, dan 10 pemerintah daerah memiliki rasio dibawah rata-rata tersebut. Kabupaten/Kota yang mempunyai rasio belanja daerah perkapita tertinggi berada di Kota Metro dengan Rp5,60 juta. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki rasio belanja perkapita terendah adalah kabupaten lampung teengah yaitu sebesar Rp1,79 juta.

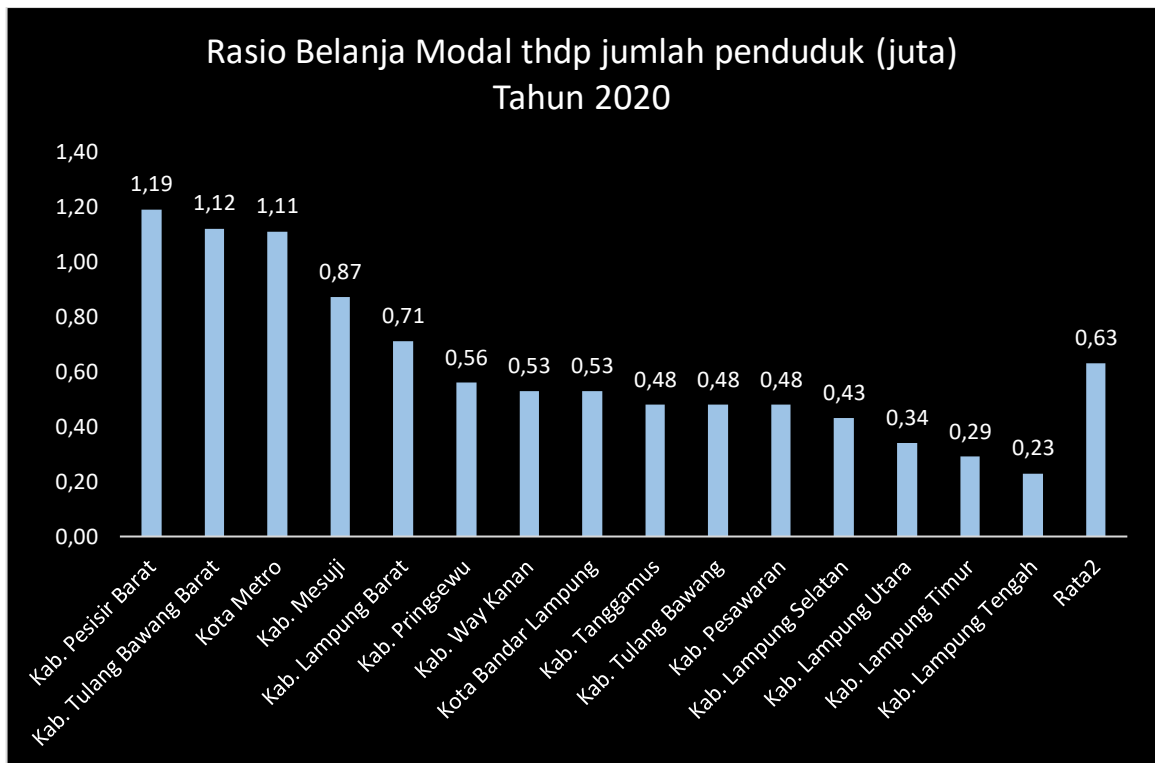


5. Rasio Total Belanja Modal terhadap Jumlah Penduduk

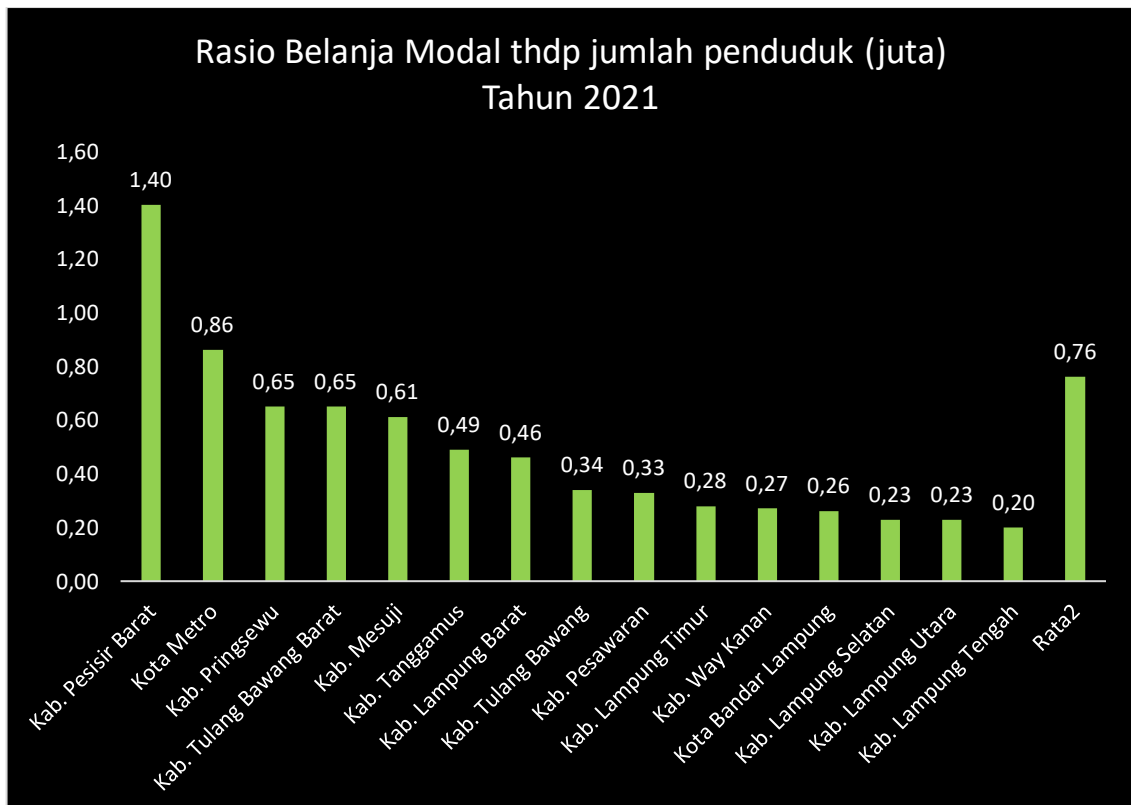
Rasio belanja modal perkapita menunjukkan seberapa besar belanja yang dialokasikan pemerintah untuk pembangunan infrastruktur daerah per penduduk. Rasio belanja modal perkapita memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi karena belanja modal merupakan salah satu jenis belanja pemerintah yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan perhatian pemerintah dalam meningkatkan perekonomian penduduknya dari pembangunan infrastruktur yang dikeluarkan.



Grafik di atas ini menunjukkan rasio belanja modal perkapita pemerintah kabupaten dan kota se-provinsi Lampung Tahun 2019. Rata-rata rasio belanja modal kabupaten dan kota se-provinsi Lampung adalah adalah Rp0,71 juta. Pemkab dan Pemkot Se-Provinsi Lampung yang memiliki rasio belanja modal perkapita lebih tinggi dari rata-rata sebanyak 5 kabupaten/kota, sedang yang dibawah rata-rata sebanyak 10 kabupaten/kota. Pemkab dan Pemkot se-Provinsi Lampung. Kabupaten Mesuji memiliki rasio belanja modal perkapita tertinggi yaitu sebesar Rp1,38 juta sedangkan yang terendah adalah Pemkab Lampung Timur dengan rasio Rp0,29 juta.



Grafik di atas ini menunjukkan rasio belanja modal perkapita pemerintah kabupaten dan kota se-provinsi Lampung Tahun 2020. Rata-rata rasio belanja modal kabupaten dan kota se-provinsi Lampung adalah adalah Rp0,63 juta. Pemkab dan Pemkot Se-Provinsi Lampung yang memiliki rasio belanja modal perkapita lebih tinggi dari rata-rata sebanyak 5 kabupaten/kota, sedang yang dibawah rata-rata sebanyak 10 kabupaten/kota. Pemkab dan Pemkot se-Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat memiliki rasio belanja modal perkapita tertinggi yaitu sebesar Rp1,19 juta sedangkan yang terendah adalah Pemkab Lampung Tengah dengan rasio Rp0,23 juta.



Grafik di atas ini menunjukkan rasio belanja modal perkapita pemerintah kabupaten dan kota se-provinsi Lampung Tahun 2021. Rata-rata rasio belanja modal kabupaten dan kota se-provinsi Lampung adalah adalah Rp0,76 juta. Pemkab dan Pemkot Se-Provinsi Lampung yang memiliki rasio belanja modal perkapita lebih tinggi dari rata-rata sebanyak 5 kabupaten/kota, sedang yang dibawah rata-rata sebanyak 10 kabupaten/kota. Pemkab dan Pemkot se-Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat memiliki rasio belanja modal perkapita tertinggi yaitu sebesar Rp1,19 juta sedangkan yang terendah adalah Pemkab Lampung Tengah dengan rasio Rp0,23 juta.

c. Analisis Regresi

1. Analisis Data Anggaran Belanja Fungsi Daerah dikaitkan dengan outcome IPM

Dataset telah diuji menggunakan dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan aplikasi eviews dan excel. Hasil atas hubungan anggaran belanja per fungsi daerah dikaitkan dengan outcome IPM sebagai berikut.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62.43086	0.924121	67.55699	0.0000
FE	1.07E-11	4.91E-12	2.169786	0.0363
FK	4.41E-11	6.36E-12	6.922286	0.0000
FL	-5.25E-12	7.21E-12	-0.728514	0.4708
FLINDUNG	1.24E-10	6.63E-11	1.873532	0.0687
FPARI	-1.02E-10	1.01E-10	-1.011512	0.3182
FPEL	-2.50E-12	1.88E-12	-1.331096	0.1911
FPEN	-8.22E-12	1.79E-12	-4.583444	0.0000
PPERUM	-5.55E-12	4.66E-12	-1.191227	0.2410
FTERTIB	1.71E-11	5.02E-11	0.340381	0.7354

R-squared	0.671936	Mean dependent var	68.75104
Adjusted R-squared	0.594237	S.D. dependent var	3.788447
S.E. of regression	2.413223	Akaike info criterion	4.782855
Sum squared resid	221.2985	Schwarz criterion	5.172689
Log likelihood	-104.7885	Hannan-Quinn criter.	4.930174
F-statistic	8.647911	Durbin-Watson stat	2.377940
Prob(F-statistic)	0.000001		

Dengan persamaan rumus sebagai berikut.

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Estimation Command:									
=====									
LS IPM C FE FK FL FLINDUNG FPARI FPEL FPEN FPERUM FTERTIB									
Estimation Equation:									
=====									
IPM = C(1) + C(2)*FE + C(3)*FK + C(4)*FL + C(5)*FLINDUNG + C(6)*FPARI + C(7)*FPEL + C(8)*FPEN + C(9)*FPERUM + C(10)*FTERTIB									
Substituted Coefficients:									
=====									
IPM = 62.4308634144 + 1.06548411695e-11*FE + 4.40590561162e-11*FK - 5.2512021557e-12*FL + 1.24154759056e-10*FLINDUNG - 1.01901045769e-10*FPARI - 2.4966792904e-12*FPEL - 8.22456106332e-12*FPEN - 5.55220889992e-12*FPERUM + 1.71040706667e-11*FTERTIB									

Insight yang dihasilkan terkait IPM.

Uji Forecasting Ability dengan nilai adjusted R Square

Adjusted R Square sebesar 59,42% (di atas 50%). Menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan peramalan.

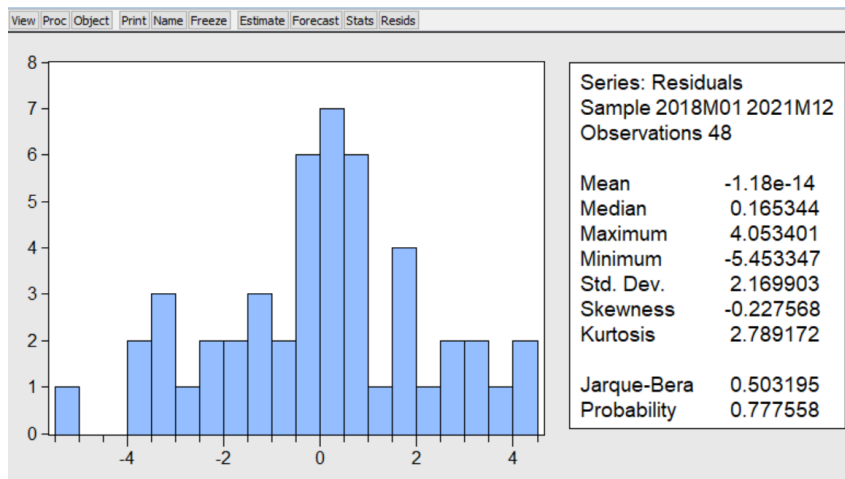
Uji Signifikansi variabel independent secara individu dengan Probability Value t-stat

Variabel independen belanja fungsi ekonomi, fungsi Kesehatan, fungsi perlindungan sosial, dan fungsi Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dengan probability value t-stat praktis nol dan dibawah 0,1. Variabel yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan.

Uji Signifikansi pengaruh variabel independent secara simultan dengan Probability Value F-Stat

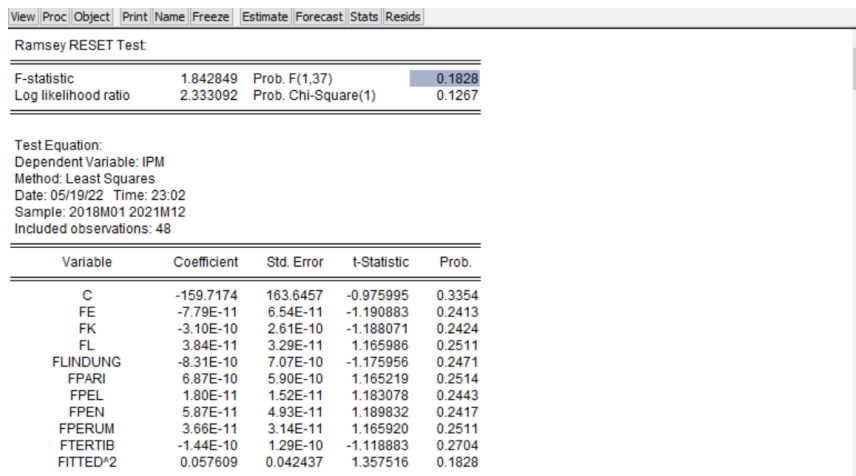
Nilai F-stat 8,6479. Probability f-stat praktis nol. Variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan.

Uji Normalitas



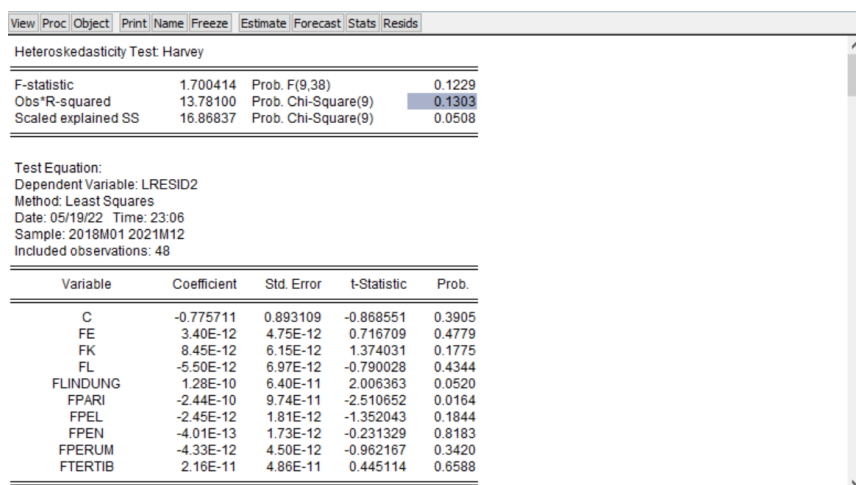
Jarque-bera 0,5 dengan probability value 0,77 (di atas 0,1). Residual terdistribusi normal.

Uji Linearitas



Probability f-stat 0,1828 di atas 0,1. Sehingga model dikatakan linear.

Uji Heterokedastisitas



Probability chi square di atas 0,1.

Uji autokorelasi serial

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test									
F-statistic	1.906740	Prob. F(2,36)	0.1633						
Obs*R-squared	4.597615	Prob. Chi-Square(2)	0.1004						
Test Equation:									
Dependent Variable: RESID									
Method: Least Squares									
Date: 05/19/22 Time: 23:09									
Sample: 2018M01 2021M12									
Included observations: 48									
Presample missing value lagged residuals set to zero.									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	-0.138935	0.913920	-0.152021	0.8800					
FE	-2.11E-12	4.92E-12	-0.429317	0.6703					
FK	2.21E-12	6.32E-12	0.350382	0.7281					
FL	2.18E-12	7.17E-12	0.303415	0.7633					
FLINDUNG	2.51E-11	6.62E-11	0.378959	0.7069					
FPARI	-1.81E-11	9.92E-11	-0.182496	0.8562					
FPEL	5.79E-13	1.86E-12	0.310964	0.7576					
FPEN	-7.14E-13	1.79E-12	-0.398627	0.6925					
FPERUM	-3.30E-13	4.60E-12	-0.071726	0.9432					
FTERTIB	-1.72E-11	5.02E-11	-0.342202	0.7342					
RESID(-1)	-0.196555	0.175811	-1.117990	0.2710					
RESID(-2)	0.239386	0.167737	1.427153	0.1622					

No serial autocorrelation. Probability chi square di atas 0,1.

Uji Multicolinearitas

Group: UNTITLED Workfile: UNTITLED:Untitled\									
View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Sample	Sheet	Stats	Spec
Correlation									
	FE	FK	FL	FLINDUNG	FPARI	FPEL	FPEN	FPERUM	FTERTIB
FE	1.000000	0.731662	0.520474	0.226729	0.233910	0.510309	0.701822	0.317578	0.462250
FK	0.731662	1.000000	0.461045	0.446349	0.418931	0.641529	0.912153	0.546390	0.640170
FL	0.520474	0.461045	1.000000	-0.119300	-0.096721	0.421415	0.468000	-0.121527	0.608495
FLINDUNG	0.226729	0.446349	-0.119300	1.000000	0.873874	0.140233	0.541883	0.835344	0.294331
FPARI	0.233910	0.418931	-0.096721	0.873874	1.000000	0.263681	0.532092	0.694056	0.338938
FPEL	0.510309	0.641529	0.421415	0.140233	0.263681	1.000000	0.606581	0.037470	0.816579
FPEN	0.701822	0.912153	0.468000	0.541883	0.532092	0.606581	1.000000	0.619479	0.613841
FPERUM	0.317578	0.546390	-0.121527	0.835344	0.694056	0.037470	0.619479	1.000000	0.198291
FTERTIB	0.462250	0.640170	0.608495	0.294331	0.338938	0.816579	0.613841	0.198291	1.000000

Koefisien korelasi tertinggi adalah 0,87. Di atas 0,75. Terdapat masalah multikolinearitas.

2. Analisis Data Anggaran Belanja Fungsi Daerah dikaitkan dengan outcome RLS

Dataset telah diuji menggunakan dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan aplikasi eviews dan excel. Hasil atas hubungan anggaran belanja per fungsi daerah dikaitkan dengan outcome RLS sebagai berikut.

Equation: REGRESI_RLS Workfile: UNTITLED::Untitled\

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Dependent Variable: RLS
Method: Least Squares
Date: 05/19/22 Time: 23:23
Sample: 2018M01 2021M12
Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.423506	0.310516	20.68658	0.0000
FE	3.33E-12	1.65E-12	2.018550	0.0506
FK	1.23E-11	2.14E-12	5.732345	0.0000
FL	-4.90E-13	2.42E-12	-0.202264	0.8408
FLINDUNG	3.42E-11	2.23E-11	1.537932	0.1324
FPARI	-3.09E-11	3.39E-11	-0.913234	0.3669
FPEL	-5.35E-13	6.30E-13	-0.849152	0.4011
FPEN	-2.85E-12	6.03E-13	-4.728468	0.0000
FPERUM	-8.52E-13	1.57E-12	-0.543842	0.5897
FTERTIB	2.97E-12	1.69E-11	0.175758	0.8614

R-squared	0.591798	Mean dependent var	8.085000
Adjusted R-squared	0.495119	S.D. dependent var	1.141188
S.E. of regression	0.810871	Akaike info criterion	2.601636
Sum squared resid	24.98545	Schwarz criterion	2.991470
Log likelihood	-52.43927	Hannan-Quinn criter.	2.748955
F-statistic	6.121252	Durbin-Watson stat	1.515312
Prob(F-statistic)	0.000028		

Dengan persamaan rumus sebagai berikut.

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Estimation Command:
=====

LS RLS C FE FK FL FLINDUNG FPARI FPEL FPEN FPERUM FTERTIB

Estimation Equation:
=====

RLS = C(1) + C(2)*FE + C(3)*FK + C(4)*FL + C(5)*FLINDUNG + C(6)*FPARI + C(7)*FPEL + C(8)
*FPEN + C(9)*FPERUM + C(10)*FTERTIB

Substituted Coefficients:
=====

RLS = 6.42350637758 + 3.33061074279e-12*FE + 1.22594880454e-11*FK - 4.89883748416e-
13*FL + 3.42447172527e-11*FLINDUNG - 3.09131992905e-11*FPARI - 5.35171621866e-13
*FPEL - 2.85098926936e-12*FPEN - 8.51721897099e-13*FPERUM + 2.9675947613e-12
*FTERTIB

Insight yang dihasilkan terkait RLS.

Uji Forecasting Ability dengan nilai adjusted R Square

Adjusted R Square sebesar 49,51% (di bawah 50%). Menunjukkan bahwa model ini belum memiliki kemampuan peramalan.

3. Analisis Data Anggaran Belanja Fungsi Daerah dikaitkan dengan outcome HLS

Dataset telah diuji menggunakan dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan aplikasi eviews dan excel. Hasil atas hubungan anggaran belanja per fungsi daerah dikaitkan dengan outcome HLS sebagai berikut.

Equation: REGRESI_HLS Workfile: UNTITLED::Untitled\

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Dependent Variable: HLS
Method: Least Squares
Date: 05/19/22 Time: 23:27
Sample: 2018M01 2021M12
Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.37425	0.222008	51.23345	0.0000
FE	2.94E-12	1.18E-12	2.493687	0.0171
FK	8.42E-12	1.53E-12	5.505605	0.0000
FL	-1.11E-12	1.73E-12	-0.638349	0.5271
FLINDUNG	2.37E-11	1.59E-11	1.490036	0.1445
FPARI	-2.33E-11	2.42E-11	-0.960720	0.3428
FPEL	-4.35E-13	4.51E-13	-0.965767	0.3403
FPEN	-1.78E-12	4.31E-13	-4.126799	0.0002
PPERUM	-7.59E-13	1.12E-12	-0.678105	0.5018
FTERTIB	3.41E-12	1.21E-11	0.282086	0.7794

R-squared	0.597290	Mean dependent var	12.63271
Adjusted R-squared	0.501912	S.D. dependent var	0.821456
S.E. of regression	0.579746	Akaike info criterion	1.930598
Sum squared resid	12.77199	Schwarz criterion	2.320431
Log likelihood	-36.33434	Hannan-Quinn criter.	2.077916
F-statistic	6.262311	Durbin-Watson stat	1.844714
Prob(F-statistic)	0.000022		

Dengan persamaan rumus sebagai berikut.

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Estimation Command:
=====

LS HLS C FE FK FL FLINDUNG FPARI FPEL FPEN FPERUM FTERTIB

Estimation Equation:
=====

HLS = C(1) + C(2)*FE + C(3)*FK + C(4)*FL + C(5)*FLINDUNG + C(6)*FPARI + C(7)*FPEL + C(8)*FPEN + C(9)*FPERUM + C(10)*FTERTIB

Substituted Coefficients:
=====

HLS = 11.3742511053 + 2.94179322138e-12*FE + 8.41842554261e-12*FK - 1.10540055535e-12*FL + 2.37213345862e-11*FLINDUNG - 2.32511648717e-11*FPARI - 4.35177090054e-13*FPEL - 1.77899317037e-12*FPEN - 7.59291298641e-13*FPERUM + 3.40530873559e-12*FTERTIB

Insight yang dihasilkan terkait HLS.

Uji Forecasting Ability dengan nilai adjusted R Square

Adjusted R Square sebesar 50,19% (di atas 50%). Menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan peramalan.

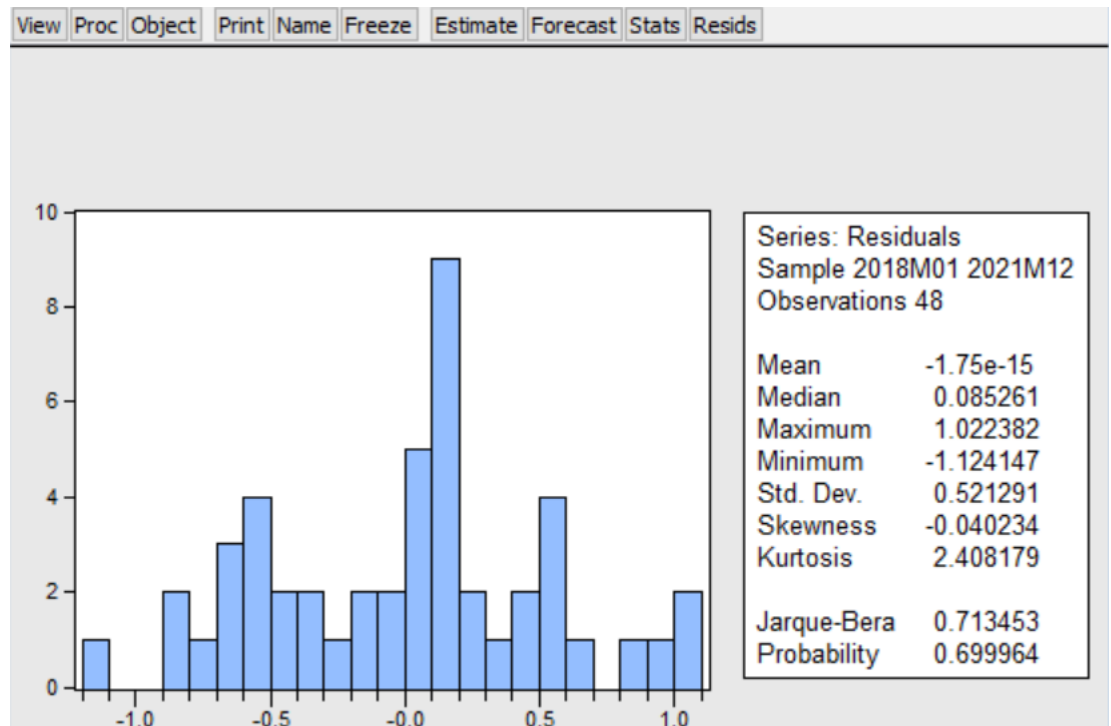
Uji Signifikansi variabel independent secara individu dengan Probability Value t-stat

Variabel independen belanja fungsi ekonomi, fungsi Kesehatan, dan fungsi Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dengan probability value t-stat praktis nol dan dibawah 0,1. Variabel yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan.

Uji Signifikansi pengaruh varibel independent secara simultan dengan Probality Value F-Stat

Nilai F-stat 6,2623. Probability f-stat praktis nol. Variabel independ secara simultan memiliki pengaruh signifikan.

Uji Normalitas



Jarque-bera 0,71 dengan probability value 0,69 (di atas 0,1). Residual terdistribusi normal.

Uji Linearitas

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Ramsey RESET Test:									
F-statistic	7.816346	Prob. F(1,37)	0.0082						
Log likelihood ratio	9.199442	Prob. Chi-Square(1)	0.0024						
Test Equation:									
Dependent Variable: HLS									
Method: Least Squares									
Date: 05/19/22 Time: 23:34									
Sample: 2018M01 2021M12									
Included observations: 48									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	-63.19128	26.67159	-2.369235	0.0232					
FE	-4.28E-11	1.64E-11	-2.610119	0.0130					
FK	-1.18E-10	4.52E-11	-2.608269	0.0130					
FL	1.60E-11	6.31E-12	2.529776	0.0158					
FLINDUNG	-3.15E-10	1.22E-10	-2.580814	0.0140					
FPARI	3.11E-10	1.22E-10	2.557038	0.0148					
FPEL	6.29E-12	2.44E-12	2.576728	0.0141					
FPEN	2.54E-11	9.73E-12	2.610515	0.0130					
FPERUM	9.47E-12	3.80E-12	2.491278	0.0173					
FTERTIB	-5.89E-11	2.49E-11	-2.365067	0.0234					
FITTED^2	0.584305	0.208996	2.795773	0.0082					

Probability f-stat 0,0082 di bawah 0,1. Sehingga model dikatakan tidak linear.

Uji Heterokedastisitas

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Heteroskedasticity Test: Harvey									
F-statistic	3.525129	Prob. F(9,38)	0.0029						
Obs*R-squared	21.84052	Prob. Chi-Square(9)	0.0094						
Scaled explained SS	16.05555	Prob. Chi-Square(9)	0.0657						
Test Equation:									
Dependent Variable: LRESID2									
Method: Least Squares									
Date: 05/19/22 Time: 23:37									
Sample: 2018M01 2021M12									
Included observations: 48									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	-3.901320	0.605160	-6.446756	0.0000					
FE	-2.82E-12	3.22E-12	-0.877916	0.3855					
FK	1.80E-11	4.17E-12	4.316914	0.0001					
FL	1.83E-12	4.72E-12	0.386703	0.7011					
FLINDUNG	9.39E-11	4.34E-11	2.162757	0.0369					
FPARI	-4.73E-11	6.60E-11	-0.716269	0.4782					
FPEL	-1.85E-12	1.23E-12	-1.507904	0.1398					
FPEN	-2.04E-12	1.18E-12	-1.736057	0.0907					
FPERUM	-6.26E-12	3.05E-12	-2.051325	0.0472					
FTERTIB	-3.44E-11	3.29E-11	-1.044803	0.3027					

Probability chi square di dibawah 0,1.

Uji autokorelasi serial

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:									
F-statistic	0.126951	Prob. F(2,36)	0.8812						
Obs*R-squared	0.336165	Prob. Chi-Square(2)	0.8453						
Test Equation:									
Dependent Variable: RESID									
Method: Least Squares									
Date: 05/19/22 Time: 23:39									
Sample: 2018M01 2021M12									
Included observations: 48									
Presample missing value lagged residuals set to zero.									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	-0.002408	0.239669	-0.010049	0.9920					
FE	1.70E-13	1.25E-12	0.135648	0.8929					
FK	-1.37E-13	1.64E-12	-0.083485	0.9339					
FL	1.03E-14	1.80E-12	0.005735	0.9955					
FLINDUNG	-1.46E-12	1.67E-11	-0.087833	0.9305					
FPARI	1.52E-12	2.50E-11	0.060564	0.9520					
FPEL	2.44E-15	4.69E-13	0.005204	0.9959					
FPEN	5.60E-15	4.64E-13	0.012063	0.9904					
FPERUM	1.06E-13	1.18E-12	0.090015	0.9288					
FTERTIB	-3.77E-14	1.26E-11	-0.002994	0.9976					
RESID(-1)	0.091613	0.182140	0.502981	0.6180					

No serial autocorrelation. Probability chi square di atas 0,1.

Uji Multicolinearitas

Correlation									
	FE	FK	FL	FLINDUNG	FPARI	FPEL	FPEN	PPERUM	FTERTIB
FE	1.000000	0.731662	0.520474	0.226729	0.233910	0.510309	0.701822	0.317578	0.462250
FK	0.731662	1.000000	0.461045	0.446349	0.418931	0.641529	0.912153	0.546390	0.640170
FL	0.520474	0.461045	1.000000	-0.119300	-0.096721	0.421415	0.468000	-0.121527	0.608495
FLINDUNG	0.226729	0.446349	-0.119300	1.000000	0.873874	0.140233	0.541883	0.835344	0.294331
FPARI	0.233910	0.418931	-0.096721	0.873874	1.000000	0.263681	0.532092	0.694056	0.338938
FPEL	0.510309	0.641529	0.421415	0.140233	0.263681	1.000000	0.606581	0.037470	0.816579
FPEN	0.701822	0.912153	0.468000	0.541883	0.532092	0.606581	1.000000	0.619479	0.613841
PPERUM	0.317578	0.546390	-0.121527	0.835344	0.694056	0.037470	0.619479	1.000000	0.198291
FTERTIB	0.462250	0.640170	0.608495	0.294331	0.338938	0.816579	0.613841	0.198291	1.000000

Koefisien korelasi tertinggi adalah 0,87. Di atas 0,75. Terdapat masalah multikolinearitas.

4. Analisis Data Anggaran Belanja Fungsi Daerah dikaitkan dengan outcome UHH

Dataset telah diuji menggunakan dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan aplikasi eviews dan excel. Hasil atas hubungan anggaran belanja per fungsi daerah dikaitkan dengan outcome UHH sebagai berikut.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	66.97108	0.629221	106.4348	0.0000
FE	2.79E-12	3.34E-12	0.835795	0.4085
FK	1.31E-11	4.33E-12	3.021079	0.0045
FL	-2.80E-12	4.91E-12	-0.571225	0.5712
FLINDUNG	7.00E-11	4.51E-11	1.550490	0.1293
FPARI	-9.20E-11	6.86E-11	-1.341512	0.1877
FPEL	-5.03E-13	1.28E-12	-0.393679	0.6960
FPEN	-1.72E-12	1.22E-12	-1.408432	0.1671
PPERUM	-2.34E-12	3.17E-12	-0.737045	0.4656
FTERTIB	4.69E-12	3.42E-11	0.137216	0.8916
R-squared	0.368278	Mean dependent var	69.29729	
Adjusted R-squared	0.218660	S.D. dependent var	1.858882	
S.E. of regression	1.643130	Akaike info criterion	4.014135	
Sum squared resid	102.5953	Schwarz criterion	4.403968	
Log likelihood	-86.33923	Hannan-Quinn criter.	4.161453	
F-statistic	2.461450	Durbin-Watson stat	2.156550	
Prob(F-statistic)	0.025499			

Insight yang dihasilkan terkait UHH.

Uji Forecasting Ability dengan nilai adjusted R Square

Adjusted R Square sebesar 21,86% (di bawah 50%). Menunjukkan bahwa model ini belum memiliki kemampuan peramalan.

BAB III

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa belanja fungsi pemerintah daerah memiliki pengaruh signifikan dengan pencapaian outcome pemerintah daerah yaitu IPM dan HLS (Harapan Lama Sekolah). Namun tidak berpengaruh secara signifikan dengan pencapaian outcome RLS (Rata-rata Lama Sekolah) dan UHH (Usia Harapan Hidup). Namun demikian, model regresi pada kaitan IPM dan HLS masih memiliki masalah uji asumsi klasik multicolinearitas.

Penelitian ini jelas memiliki banyak keterbatasan. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemodelan yang lain yang lebih tepat serta sampel yang lebih luas agar lebih menggambarkan variasi.